

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
IPAS MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DI KELAS IV SDN
20 BINUANG KAMPUNG DALAM KOTA PADANG**

Alya Nazwa Minisa¹, Serly Safitri², Hamimah³, Ummitul Fitri⁴
¹²³⁴PGSD FIP Universitas Negeri Padang

¹ berylfayyadh@gmail.com, ²serlysafitri@fip.unp.ac.id, ³hamimah@fip.unp.ac.id,
⁴ummitulfitri@unp.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by the low learning outcomes of fourth-grade students at SDN 20 Binuang Kampung Dalam, Padang City, which were caused by limited student participation in the learning process, the use of less effective learning models, and teaching modules that had not fully complied with the requirements of the Merdeka Curriculum based on the deep learning approach. This study aimed to improve students' learning outcomes in Science and Social Studies (IPAS) through the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model. This research employed Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches. The study was conducted in two cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through test and non-test techniques and analyzed based on the assessment of teaching modules, the implementation of the learning process, and students' learning outcomes. The research subjects were the teacher and fourth-grade students of SDN 20 Binuang Kampung Dalam, Padang City. The results showed continuous improvement in every cycle. The teaching module assessment increased from 87.5% to 95.83% and reached 100%. Teacher activity improved from 89.28% to 92.85% and reached 100%, while student activity increased from 82.14% to 89.28% and reached 96.43%. Students' average learning outcomes increased from 73.25 to 81.91 and reached 89.53 in Cycle II, with a learning mastery rate of 100%. Therefore, the implementation of the STAD cooperative learning model successfully improved the learning outcomes of fourth-grade students in IPAS at SDN 20 Binuang Kampung Dalam, Padang City.

Keywords: *Learning Outcomes, Science and Social Studies (IPAS), Student Teams, Achievement Divisions (STAD).*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang yang disebabkan oleh kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang belum optimal, serta penyusunan modul ajar yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model Kooperatif Tipe STAD. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik tes dan nontes, kemudian dianalisis berdasarkan penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklus. Penilaian modul ajar meningkat dari 87,5% menjadi 95,83% dan mencapai 100%. Aktivitas guru meningkat dari 89,28% menjadi 92,85% dan mencapai 100%, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 82,14% menjadi 89,28% dan mencapai 96,43%. Rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari 73,25 menjadi 81,91 dan mencapai 89,53 pada siklus II dengan ketuntasan belajar sebesar 100%. Dengan demikian, penerapan model Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

Kata Kunci: Hasil belajar, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Model Student Teams Achievements (STAD)

A. Pendahuluan

Penerapan Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mendorong pengembangan kreativitas, kemandirian, dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Implementasi kurikulum ini sejalan

dengan pendekatan deep learning yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran yang bermakna dengan menghubungkan konsep yang dipelajari ke dalam kehidupan nyata (Adrias et al., 2025).

Salah satu mata pelajaran yang mengalami penyempurnaan dalam Kurikulum Merdeka adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Pembelajaran IPAS dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah sehingga sesuai diterapkan melalui pembelajaran kooperatif (Nuryani, 2023). Untuk mewujudkan pembelajaran tersebut, guru perlu merancang modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar (Mulyani & Nur Insani, 2023).

Namun, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, variasi model pembelajaran masih terbatas, dan modul ajar yang digunakan belum sepenuhnya memenuhi karakteristik Kurikulum Merdeka sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal (Rusiadi, 2020). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran IPAS.

pada tanggal 24 Oktober 2025, peneliti melakukan observasi di SDN 20 Bnuang Kampung Dalam Kota Padang, peneliti menemukan

beberapa permasalahan, yakni: 1) peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi IPAS. 2) Pembelajaran di kelas masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. 3) Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik masih mengalami kendala, disebabkan oleh kurangnya fokus peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. 4) Modul yang digunakan oleh guru tidak sepenuhnya disusun sendiri, melainkan hasil kolaborasi dengan rekan gurudan umumnya berasal dari internet, sehingga belum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Permasalahan tersebut juga diperkuat dengan hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik pada tanggal 28 Oktober 2025. Pada angket tersebut di peroleh hasil bahwa sebanyak 83,33% atau 20 orang peserta didik kelas lebih menyukai pembelajaran secara berkelompok. Kemudian, sebanyak 16,66% atau 4 orang peserta didik mengaku masih ragu dan tidak menyukai pembelajaran secara berkelompok.

Selanjutnya pada tanggal 31 Oktober 2025 peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran

IPAS dan menganalisis komponen modul ajar guru sehingga peneliti menemukan permasalahan yang lebih spesifik, diantaranya : 1) Tujuan pembelajaran belum disampaikan sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam modul ajar guru. 2) pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga keterlibatan peserta didik kurang terlihat saat pembelajaran berlangsung. 3) Guru belum memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang yang ada di sekolah. 4) Bahan ajar yang digunakan guru hanya terbatas LKS. 5) Kegiatan refleksi dan penyimpulan materi belum dilaksanakan sebagaimana yang tercantum dalam modul ajar guru. 6) modul ajar yang digunakan guru belum sesuai dengan komponen-komponen modul ajar, berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan masih terdapat kekurangan yaitu dari segi media pembelajaran, bahan ajar dan asesmen penilaian. Guru tidak melampirkan tiga komponen tersebut 7) modul ajar yang digunakan guru pada lampiran sudah terdapat LKPD tetapi LKPD tersebut belum lengkap secara struktural.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan proses

pembelajaran menjadi kurang optimal. Sehingga berdampak terhadap hasil belajar peserta didik yang tergolong masih rendah dan belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan yaitu 75, dari 24 peserta didik di kelas IV hanya 4 orang yang mencapai ketuntasan.

Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Sejalan dengan pendapat Suparmini (2020) yang mengatakan rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang monoton yang menimbulkan rasa bosan, sehingga minat belajar peserta didik berkurang dan berdampak pada hasil belajar peserta didik tersebut. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan pada pembelajaran IPAS agar berjalan secara efektif adalah Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang dipandang sesuai karena menekankan kerja kelompok heterogen dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat

menjadikan pembelajaran yang lebih aktif (Winanti, 2022).

Slavin (2009) mengungkapkan bahwa model kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa model STAD ini juga sangat mudah diadaptasi pada pembelajaran matematika, IPA, IPS dan bahasa Inggris, baik pada tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Adapun langkah-langkah model Kooperatif tipe STAD, yaitu, 1) Presentasi Kelas, 2) Tim, 3) Kuis, 4) Skor Kemajuan Individual, 5) Rekognisi Tim

Dengan demikian, peneliti ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran IPAS menggunakan model Kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa data deskriptif yang bersumber dari hasil pengamatan baik dalam bentuk

tertulis, lisan atau perilaku dari subjek penelitian (Waruwu, 2024). Sedangkan pendekatan kuantitatif menekankan pengukuran yang objektif, pengumpulan data yang konsisten, dan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau memberikan penjelasan tentang fenomena (Damanik et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang pada semester II tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru dan 24 peserta didik, yaitu 13 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dimana siklus I terdiri atas dua pertemuan dan siklus II terdiri atas satu pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi sesuai model Kemmis dan McTaggart.

Pada tahap perencanaan, peneliti menetapkan jadwal penelitian, merumuskan rencana kegiatan penelitian meliputi perumusan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) sesuai dengan kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning, menyusun modul ajar, Menyiapkan lembar

observasi pengamatan modul ajar, pengamatan aspek guru dan aspek peserta didik. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPAS. Kemudian, tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta hasil belajar peserta didik. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas IV sebagai observer. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data penelitian berupa data perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan non tes. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar penilaian modul ajar, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes untuk aspek kognitif, serta lembar non tes untuk aspek afektif dan psikomotorik.

Data dianalisis menggunakan Teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif

dilakukan melalui tahap menelaah data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase kualitas modul ajar, aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar. Untuk menghitung hasil belajar ranah sikap, pengetahuan, keterampilan dan menghitung persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran digunakan rumus Kabalitbang Kemendikbudristek (2021) sebagai berikut:

$$\text{Perolehan Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang digunakan pada kelas IV adalah 75, dengan kriteria taraf keberhasilannya dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1 Taraf Keberhasilan Belajar

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (SB)	91-100
Baik (B)	81-90
Cukup (C)	71-80
Perlu Bimbingan (K)	≤70

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang, pada pembelajaran IPAS BAB 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” semester

II tahun ajaran 2025/2026. Pada pelaksanaan tindakan penelitian ini, peneliti berperan sebagai praktisi, sedangkan guru kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang berperan sebagai observer. Pelaksanaan pembelajaran IPAS dari setiap tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model Kooperatif Tipe STAD Slavin (2009), yaitu: 1) Presentasi Kelas, 2) Tim, 3) Kuis, 4) Skor Kemajuan Individual, 5) Rekognisi Tim.

Pelaksanaan tindakan dibagi atas dua siklus yaitu siklus I sebanyak dua kali pertemuan dan siklus II sebanyak satu kali pertemuan. Proses pembelajaran siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada Selasa, 12 Mei 2026 dengan materi “Keunikan Kebiasaan Masyarakat Disekitarku”. Kemudian pada siklus I pertemuan 2 dilaksanakan hari Selasa, 19 Mei 2026 dengan materi “Kekayaan Budaya Indonesia”. Selanjutnya pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 25 Mei 2026 dengan materi pembelajaran “Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya”.

Berikut dipaparkan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil pelaksanaan tindakan siklus I

dan II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Hasil penelitian pada setiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Perencanaan pembelajaran berdasarkan penilaian terhadap modul ajar pada Siklus I Pertemuan 1 diperoleh skor 21 dari 24 dengan persentase sebesar 97,5% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada Siklus I Pertemuan 2 skor 23 dari 24 dengan persentase 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Selanjutnya, kedua nilai tersebut direkapitulasi sehingga diperoleh nilai akhir modul ajar pada siklus I sebesar 91,67% dengan predikat sangat baik (SB). Hasil tersebut menunjukkan kualitas yang sangat baik dan layak digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, masih perlu dilakukan perbaikan agar modul ajar yang dirancang mencapai hasil yang maksimal terutama pada aspek bahan ajar dan media serta lampiran modul pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan data lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik yang telah diisi selama pelaksanaan proses pembelajaran IPAS menggunakan model Kooperatif tipe STAD, diperoleh hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 mencapai persentase sebesar 89,28% dengan predikat baik (B) dan aspek peserta didik memperoleh persentase sebesar 82,14% dengan predikat baik (B). selanjutnya pada siklus I pertemuan 2 persentase aktivitas guru meningkat menjadi 92,85% dengan predikat sangat baik (SB). Kedua hasil tersebut direkapitulasi untuk memperoleh nilai akhir pengamatan aspek guru pada siklus I, yaitu sebesar 91, 07% dengan predikat sangat baik (SB). Namun, masih ditemukan beberapa kendala selama proses pembelajaran diantaranya, guru belum memandu, memfasilitasi kegiatan presentasi, dan mengamati proses pengerjaan kuis peserta didik secara maksimal.

Sedangkan pada hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase sebesar 82,14% dengan predikat baik (B), kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 89,28% dengan predikat baik (B). kedua hasil tersebut kemudian direkapitulasi untuk memperoleh nilai akhir pengamatan aspek peserta didik pada siklus I, yaitu sebesar 85,71% dengan predikat baik (B). namun masih ditemukan kendala seperti, peserta didik juga belum sepenuhnya menyimak penjelasan guru, berprilaku tertib dan belum aktif dalam menanggapi maupun mengajukan pertanyaan saat presentasi kelompok berlangsung, sehingga komunikasi yang terjadi masih cenderung satu arah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya agar keterlibatan peserta didik dapat meningkat secara lebih optimal.

Pada siklus I pertemuan 1 penilaian sikap peserta didik pada diperoleh nilai rata-rata sebesar 72,40, kemudian mengalami

peningkatan pada siklus I pertemuan 2 dengan rata-rata sebesar 77,08. Kedua nilai tersebut kemudian direkapitulasi sehingga diperoleh nilai akhir aspek sikap pada siklus I dengan rata-rata sebesar 74,74 dengan kategori cukup (C).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian pengetahuan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,08, kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 dengan rata-rata sebesar 86,56. Kedua nilai tersebut direkapitulasi sehingga diperoleh nilai akhir aspek pengetahuan pada siklus I dengan rata-rata sebesar 81,32 dengan kategori baik (B).

Selanjutnya, berdasarkan hasil penilaian keterampilan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,25, kemudian mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 dengan rata-rata sebesar 82,08. Kedua nilai tersebut direkapitulasi sehingga diperoleh nilai akhir aspek keterampilan pada siklus I dengan rata-rata sebesar 76,66 dengan kategori cukup (C).

Selanjutnya, hasil penilaian ketiga aspek tersebut direkapitulasi untuk memperoleh nilai akhir hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Kooperatif tipe STAD pada siklus I, sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,57 dengan kategori cukup (C). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar peserta didik pada siklus I belum optimal.

2. Siklus II

Perencanaan pembelajaran berdasarkan penilaian terhadap modul ajar pada Siklus II mengalami peningkatan dengan terpenuhinya seluruh komponen utama yang harus ada dalam sebuah modul ajar, yaitu identifikasi pembelajaran, desain pembelajaran, pengalaman pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran, asesmen, serta lampiran modul ajar, sehingga memperoleh persentase sebesar 100% dengan predikat sangat baik (SB). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran IPAS menggunakan model Kooperatif tipe STAD dapat dikatakan telah

dirancang dengan sangat baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

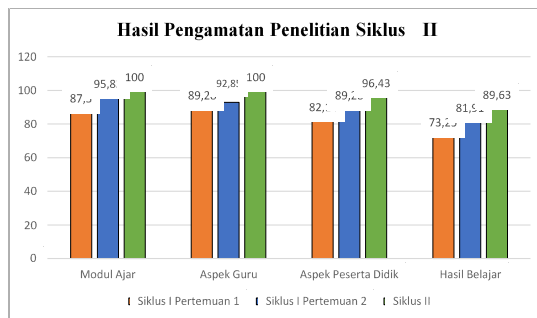
Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan dari aspek guru dan aspek peserta didik pada siklus II memperoleh persentase sebesar 100% dengan predikat sangat baik (SB), yang menandakan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran secara efektif sesuai langkah-langkah Kooperatif tipe STAD. Aktivitas peserta didik pun menunjukkan peningkatan, dengan persentase keterlibatan sebesar 96,43% dengan predikat sangat baik (SB), yang menandakan adanya perkembangan signifikan dalam partisipasi dan keterampilan peserta didik dibandingkan siklus sebelumnya.

Selanjutnya, hasil penilaian sikap peserta didik pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,42 dengan kategori baik (B), dan seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar belajar dengan persentase 100%. Kemudian, berdasarkan hasil penilaian pengetahuan peserta didik diperoleh rata-rata sebesar

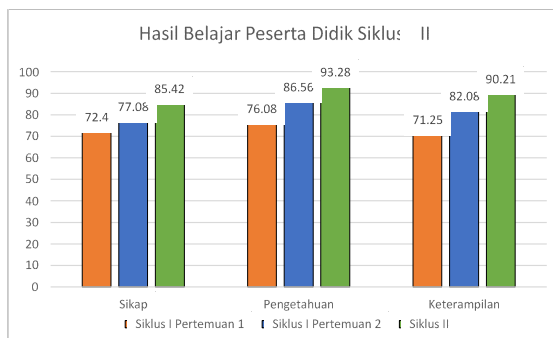
93,28 dengan kategori sangat baik (SB), dan seluruh peserta didik juga telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 100% yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami konsep materi dengan sangat baik. Terakhir, berdasarkan hasil penilaian keterampilan peserta didik diperoleh nilai rata-rata sebesar 90,21 dengan kategori baik (B), dan seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 100%. Dengan demikian, apabila direkapitulasi dari ketiga aspek tersebut, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus II sebesar 89,63 dengan kategori baik (B).

Berdasarkan hasil penelitian siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPAS telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil penelitian dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1 Hasil Pengamatan Siklus I-II



Grafik 2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I-II

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran IPAS menggunakan model Kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang disusun dalam bentuk modul ajar. Modul ajar tersebut memuat komponen identifikasi pembelajaran, desain pembelajaran, pengalaman pembelajaran, bahan ajar dan media pembelajaran, asesmen,

serta lampiran. Berdasarkan hasil pengamatan, kualitas modul ajar pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase sebesar 87,5% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 95,83% dengan predikat sangat baik (SB), dan mencapai 100% dengan predikat sangat baik (SB). Pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model Kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang dilaksanakan Berdasarkan hasil pengamatan, aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 89,28% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 92,85% dengan predikat sangat baik (SB), dan mencapai 100% dengan predikat sangat baik (SB) pada siklus II. sementara itu, aktivitas peserta didik pada siklus I pertemuan 1 memperoleh

persentase sebesar 82,14% dengan predikat baik (B), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 89,28% dengan predikat baik (B), dan mencapai 96,43% dengan predikat sangat baik (SB) pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran semakin efektif dan keterlibatan peserta didik meningkat setiap pertemuan dan siklusnya.

3. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Kooperatif tipe STAD di kelas IV SDN 20 Binuang Kampung Dalam Kota Padang mengalami peningkatan pada setiap siklus. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I pertemuan 1 sebesar 73,25 dengan kategori cukup (C), meningkat pada siklus I pertemuan 2 menjadi 81,91 dengan kategori baik (B), dan mencapai 89,53 dengan kategori baik (B) pada siklus II. Seluruh peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar sebesar 100% sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang

ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

DAFTAR PUSTAKA

- Adrias, Mutmainnah, N., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01).
- Damanik, M. R., Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13479–13496.
- Kemendikbudristek. (2022a). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A - Fase C. Merdeka Mengajar, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensipenerapan-capaian-pembelajaran/sdsma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Mulyani, H., & Nur Insani, M. (2023). Kompetensi Guru Sekolah

- Penggerak Dalam Meyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 20(1), 1–10.
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.
<https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Rusiadi. (2020). Variasi Metode dan Media Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 6(2), 10–21.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Suparmini, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1).
<https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Winanti, D. E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2).